

# **ANAK YANG MEMBUTUHKAN PENDIDIKAN LAYANAN KHUSUS**

**(Materi kuliah diklat Anak Berkebutuhan Khusus  
Direktorat SLB Nopember - Desember 2006)**

**Oleh  
Drs. Nandi W, M. Pd.**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA (UPI)  
BANDUNG  
2006**

## A. Pendahuluan

Pendidikan layanan khusus merupakan pengembangan pada Direktorat Pendidikan Luar biasa. Direncanakan akan ada sentra PK dan PLK yang merupakan pengembangan dari SLB Pembina atau SLB yang dianggap telah mampu. Selain itu Direktorat Pembinaan Sekolah Luar biasa akan mengembangkan dan meningkatkan kualitas maupun kuantitas program-program keterampilan yang ada di Sekolah Luar Biasa.

Perencanaan pendidikan layanan khusus tidak lepas dari Visi dan Misi yang diemban oleh Direktorat Pendidikan Luar biasa yaitu; Visi “Melalui PLK diharapkan masyarakat dapat merasakan pendidikan yang lebih layak berkualitas, mudah dan terjangkau”. Misi “Meningkatkan kualitas dan taraf hidup masyarakat, serta dapat memberantas buta aksara pada masyarakat termarginalkan secara ekonomi, sosial maupun budaya”.

Landasan yuridis pelaksanaan pendidikan bagi anak yang membutuhkan layanan pendidikan khusus, yaitu;

1. UUD tahun 1945

Pasal 31

Ayat (1) : “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”.

Ayat (2) : “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”.

2. UU No. 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional:

Pasal 3

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pasal 5

Ayat (1) : “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.

Ayat (3) : “Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus”.

Pasal 32

Ayat (2) : “Pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi”.

### 3. UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan anak

Pasal 48

“Pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar minimal 9 (sembilan) tahun untuk semua anak”.

Pasal 49

“Negara, pemerintah, keluarga, dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan”.

Pasal 53

Ayat (1) “Pemerintah bertanggung jawab untuk memberikan biaya pendidikan dan/atau bantuan Cuma-Cuma atau pelayanan khusus bagi anak dari keluarga kurang mampu, anak terlantar, dan anak yang bertempat tinggal di daerah terpencil”.

## **B. Konsep Pendidikan Layanan Khusus**

Sebelum berbicara tentang konsep pendidikan layanan khusus, terlebih dahulu kita pahami siapakah anak yang membutuhkan pendidikan layanan khusus itu?. Anak yang membutuhkan PLK adalah “Warga negara yang berada di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, tidak mampu secara

ekonomi, berpenyakit khusus, drop out, dan broken home”. Pendidikan layanan khusus merupakan upaya pemerintah untuk memberikan layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang karena kondisi dan kebutuhan perlu mendapatkan layanan pendidikan secara khusus.

Konsep pendidikan layanan khusus: “merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi”.

Sasaran pendidikan khusus meliputi;

1. Kelompok peserta didik di daerah terpencil kesulitan geografis,
2. Kelompok peserta didik pada suku minoritas/terasing
3. Kelompok masyarakat dan atau peserta didik dari masyarakat miskin (kurang beruntung)
4. Kelompok masyarakat dan atau peserta didik di daerah terpencil/terbelakang
5. Kelompok masyarakat dan atau peserta didik yang menyangang masalah sosial.

Kelompok anak-anak yang memerlukan pendidikan layanan khusus diantaranya:

1. Anak penyalahgunaan narkoba/psikotropika
2. Anak penderita HIV/AIDS
3. Anak yang berpenyakit khusus
4. Anak jalanan, gelandangan, dan pengemis
5. PSK anak dan anak PSK
6. Korban seks dan trafficking
7. Korban bencana alam
8. Korban perang
9. Anak yatim piatu
10. Anak kesulitan ekonomi
11. Anak suku terasing
12. Anak Drop out

13. Anak broken home
14. Anak binaan di lembaga pemasyarakatan.

### **C. Akibat Anak Penyandang Masalah sosial**

Pelanggaran norma, meningkatnya kejahatan, lingkungan kumuh, merupakan akibat yang sering ditimbulkan dari adanya anak yang bermasalah sosial, dengan demikian memerlukan pemecahan yang serius dari pemerintah. Dampak yang sering ditimbulkan oleh anak penyandang masalah sosial, diantaranya:

1. Secara pribadi:
  - a. Perkelahian sama anak lainnya
  - b. Terlibat tindakan kriminal
  - c. Eksploitasi oleh keluarga
  - d. Kekerasan seksual, pelecehan, dan Sodomi
  - e. Rawan kecelakaan lalu lintas
  - f. Rawan pengedaran obat-obat terlarang/narkoba
  - g. Perkembangan emosi dan sosial tidak normal
  - h. Disisihkan teman-teman lainnya
  - i. Kesehatan rendah
  - j. Tidak bisa berkonsentrasi
  - k. Rawan penyakit menular
2. Bagi masyarakat:
  - a. Mengganggu ketertiban umum
  - b. Sering membuat keributan
  - c. Tidak mau mengikuti peraturan yang ada di masyarakat
  - d. Masyarakat menjadi resah dan takut
  - e. Ketenangan masyarakat menjadi terganggu

3. Bagi Pemerintah :
  - a. Mengganggu ketertiban umum / keindahan kota
  - b. Sering membuat keributan
  - c. Sering mengubah keindahan kota
  - d. Sering dipergunakan oleh isu politik
  - e. Jarang mau mengikuti peraturan
  - f. Menjadi problematika pemerintah setempat.
  - g. Tidak memiliki identitas yang jelas

#### **D. Penyalahgunaan Narkoba dan Psikotropika**

Sebelum bicara lebih jauh tentang narkoba, sebaiknya kita pahami dulu apa narkoba itu?. Narkoba yaitu terdiri dari “narkotika” kelompok narkotika meliputi; ganja, hashish, heroin atau putaw, morphin, kokain, dll. “Psikotropika”, kelompok psikotropika meliputi; ektasi, shabu, lexotan, nipam, pill koplo, dan lain sebagainya. Bahan “adiktif” kelompok bahan “adikti”, meliputi; alkohol ( miras. ), obat daftar G, inhalan (lem cat, dan nikotin, kafein, dll.

Penyalahgunaan narkoba atau psikotropika, adalah “penggunaan narkoba/psikotropika untuk tujuan pribadi yang tidak wajar dan tidak berdasarkan petunjuk atau ketentuan dokter atau ahl. Dari sudut alii medis”, dan obat dafrtr.

##### **1. Bentuk penyalahgunaan narkoba**

Penggunaan narkoba dengan tidak memakai resep dokter tentunya akan berbeda-beda sesuai dengan kesenangan masing-masing. Biasanya penggunaan narkoba akan memilih cara seperti ini:

- a. Dengan cara menghisap, digunakan sebagai rokok
- b. Dengan cara meminumnya, digunakan sebagai tablet
- c. Dengan cara menyuntikan pada anggota badan
- d. Dengan cara menggores anggota badan, lalu obat dimasukkan pada bagian yang sudah digores.

## 2. Tujuan menyalahgunakan narkotika

Pada dasarnya tujuan menyalahgunakan narkoba adalah untuk menenangkan pikiran, sgar segala bentuk kesibukan dan penderitaan yang dialami oleh seseorang dapat dilpakan. Menurut anggapan mereka, penggunaan narkoba dapat menghilangkan segala jenis konflik bitiniyah yang dialami oleh dirinya. Pemakaian narkoba dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu;

### a. Faktor diri

- 1) Keinginan menghilangkan rasa sakit (nyeri) dan mengatasi kelelahan/keletihan.
- 2) Keinginan meningkatkan semangat dan gairah kerja, keperkasaan dan percaya diri
- 3) Keinginan untuk melepaskan diri dari kenyataan dan beban hidup
- 4) Mengalami kesunyian, keterasingan, kecemasann dan keinginan menghibur/ menyenangkan diri
- 5) Keinginan diterima di kelompok pergaulan
- 6) Memiliki kepribadian yang lemah, labil atau menderita gangguan kepribadian
- 7) Dorongan rasa ingin tahu dan ingin menjelajahi pengalaman baru
- 8) Merasa tidak dicintai, tidak diperhatikan dan tidak dihargai
- 9) Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan lingkungan
- 10) Ketidaktahuan mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba.

### b. Faktor lingkungan

- 1) Lingkungan keluarga yang kurang komunikasi, perhatian, kasih sayang, dan penghargaan diantara sesama anggotanya.
- 2) Lingkungan keluarga yang permisif, tidak acuh, sehingga kurang ada pengawasan
- 3) Lingkungan sosial yang tidak harmonis, tidak mempunyai norma, tidak patuh hukum dan norma agama

- 4) Lemahnya disiplin, tata tertib, pengawasan dan sistem keamanan di lingkungan pendidikan, kerja dan pemukiman
- 5) Lingkungan pergaulan kelompok sebaya yang tidak sehat
- 6) Peraturan undang-undang yang tidak membuat jera pelanggar tindak pidana narkoba
- 7) Lemahnya penegakkan hukum oleh aparat penegak hukum (polisi, jaksa, dan hakim)
- 8) Kurangnya penyuluhan sadar bahaya narkoba di media masa dan masyarakat
- 9) Pandangan yang keliru bahwa masalah narkoba adalah urusan pemerintah saja
- 10) Kurangnya fasilitas T & R yang murah bagi korban narkoba.

c. Faktor narkoba

- 1) Narkoba semakin mudah diperoleh dan dibeli
- 2) Harga narkoba semakin murah dan dijangkau oleh daya beli masyarakat
- 3) Narkoba semakin beragam dalam jenis, cara pemakaian, dan bentuk kemasan
- 4) Modus operandi tindak pidana narkoba makin sulit diungkap aparat hukum
- 5) Diperkirakan masih banyaknya laboratorium gelap narkoba yang belum terungkap
- 6) Sulit terungkapnya kejahatan komputer dan pencucian uang yang membantu bisnis perdagangan gelap narkoba
- 7) Semakin mudahnya akses internet yang memberikan informasi pembuatan narkoba
- 8) Bisnis narkoba menjanjikan keuntungan yang besar
- 9) Perdagangan narkoba dikendalikan oleh sindikat yang kuat dan profesional
- 10) Bahan dasar narkoba (prekursor) beredar bebas di masyarakat.

3. Akibat penyalahgunaan narkoba
  - a. Depresan (menekan), obat ini membuat ketergantungan akibat bagi si pemakai adalah:
    - 1) Bicara menjadi kacau
    - 2) Tidak dapat mengendalikan diri
    - 3) Tingkah laku menjadi seperti pemabuk
    - 4) Jika kelebihan pemakaian bisa berakibat: (nafas tersengal, kulit lembab dan dingin, pupil mata mengecil, denyut nadi cepat/lemah, dan bisa menjadi koma)
    - 5) Gejala putus obat bisa berakibat (gelisah, sukar tidur, menginggau, tertawa tidak wajar, menyebabkan kematian).
  - b. Stimulan; akibat bagi si pemakai adalah:
    - 1) Lebih waspada dan bergairah
    - 2) Timbul rasa senang
    - 3) Nafsu makan hilang
    - 4) Jika kelebihan pemakaian bisa berakibat (gelisah, suhu badan naik, suka berkhayal, menyebabkan kematian)
    - 5) Gejala putus obat bisa berakibat (badan lesu, malas, tidur lama, depresi, tidak dapat mengendalikan diri).
  - c. Halusinasi
    - 1) Suka berkhayal
    - 2) Tidak mempunyai gambaran ruang dan waktu
    - 3) Over dosis dapat mengakibatkan kematian

## **E. HIV/AIDS**

HIV adalah kependekan dari “Human Immunodeficiency virus” (virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. HIV dapat ditularkan melalui:

1. Hubungan seks yang tidak memakai kondom melalui vagina, orak=l atau anal, dengan orang yang terinfeksi.

2. Memakai bersama jarum atau alat suntik tidak steril dengan orang yang positif HIV, misalnya sewaktu menyuntikan narkoba atau dalam tata cara perawatan kesehatan (transfusi darah dengan darah yang terinfeksi HIV).
3. Selama kehamilan atau persalinan dan melalui air susu ibu dari seorang ibu yang positif HIV kepada bayinya.

AIDS atau Acquired Immune Deficiency Syndrome (kumpulan gejala penyakit akibat melemahnya sistem kekebalan tubuh), membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk berkembang.

Secara lambat laun virus tersebut akan membunuh semakin banyak sel dalam sistem kekebalan tubuh sehingga tubuh kehilangan kemampuan untuk melawan infeksi dari penyakit yang biasa, seperti diare atau influenza. Orang yang mengidap AIDS (Odha) dapat meninggal akibat penyakit yang biasanya tidak berbahaya bagi mereka yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang sehat.

Orang-orang yang lebih mudah tertular HIV/AIDS;

1. Remaja dan generasi muda
2. Anak perempuan dan wanita muda
3. Penduduk yang sering berpindah-pindah
4. Pemakai narkoba
5. Pekerja seks dan pelanggannya
6. Gay, waria dan kelompok-kelompoknya
7. Anak jalanan, pekerja anak, dan anak putus sekolah

HIV/AIDS tidak pandang bulu, maksudnya semua orang bisa saja tertular HIV. Virus ini tidak terbatas pada kelompok umur, ras, kelas sosial, jenis kelamin, atau agama tertentu. Di seluruh dunia HIV/AIDS telah menyebar ke masyarakat umum (termasuk; ibu rumah tangga, bayi, dll).

HIV/AIDS di Indonesia:

1. Estimasi ODHA tahun 2003 berkisar 90.000 – 130.000
2. Kelompok yang rentan tertular HIV adalah, IDUs dan pelanggan penjaja seks dan pasangannya

3. Propinsi yang paling banyak kasus HIV/AIDS adalah; Jakarta, Papua, Jawa Timur, Bali, Riau, dan Jawa Barat.
4. Evidemi HIV/AIDS di Indonesia masih dalam tahap awal tetapi sedang berkembang.

#### Akibat HIV/AIDS di Wilayah Sub-Sahara Afrika

1. HIV/AIDS telah menurunkan rata-rata harapan hidup dari 62 tahun menjadi 47 tahun
2. 70 persen dari orang yang terjangkit HIV/AIDS di seluruh dunia berada di wilayah Sub-Sahara Afrika
3. 9 persen dari semua orang dewasa (yang berusia 15 – 49 tahun) terjangkit HIV/AIDS

#### Cara Memerangi HIV/AIDS di Sektor Pendidikan

1. Kembangkan kebijakan yang tepat
2. Pastikan adanya perencanaan dan pengelolaan yang memadai
3. Jadikan HIV/AIDS suatu bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum
4. Pusatkan perhatian pada pendidikan pencegahan
5. Kurangi kerentanan
6. Perkenalkan atau perbaharui pendidikan kecakan hidup
7. Ciptakan budaya kepedulian kepada sesama.

#### Pendidikan Adalah Satu-satunya Jalan

1. Tidak ada obat penyembuhan atau vaksin untuk HIV/AIDS. Saat ini pendidikan adalah satu-satunya jalan untuk mencegah penularan
2. Pendidikan pencegahan juga berarti mencegah penodaan nama baik, penolakan dan diskriminasi
3. HIV/AIDS dikaitkan dengan seks, penyakit, dan kematian, serta dengan tingkah laku yang dilarang hukum, haram, atau tabu, seperti hubungan sekks sebelum nikah dan diluar nikah, jasa pelayanan seks, seks antar sesama pria, dan pemakaian narkotik melalui suntikan. Pendidikan dapat membantu mengatasi kondisi tersebut.

Jika ada anak usia sekolah yang terkena virus HIV/AIDS ada kemungkinan ditolak oleh masyarakat sekolah (menurut khabar di Surabaya ada siswa ditolak sekolah), maka di sinilah peran pendidikan layanan khusus, bagaimanapun korban HIV/AIDS adalah bagian dari warga negara yang memiliki hak yang sama. Menurut khabar di Jakarta ada RS khusus tiap hari rata-rata tiga orang ibu penderita HIV/AIDS melahirkan.

## **F. Penyakit Khusus**

“Adalah anak yang menderita sakit dalam jangka waktu lebih dari dua minggu, malahan bisa dalam jangka waktu bulanan atau tahunan”.

Jenis penyakit yang sering diderita oleh anak-anak dengan tempo yang cukup lama, diantaranya:

- a. TBC
- b. Lepra/kusta
- c. Hepatitis
- d. Lupus

Faktor Penyebab

- a. TBC diakibatkan oleh bakteri atau kuman
- b. Lepra/kusta diakibatkan oleh bakteri atau kuman
- c. Hepatitis diakibatkan oleh virus
- d. Lupus diakibatkan karena kalainan darah.

Bagi anak-anak yang berpenyakit khusus pendidikan layanan khusus diharapkan dapat menjawab tentang kebutuhan pendidikan bagi anak, sebab jika anak harus belajar di sekolah reguler ada kemungkinan akan mengalami kesulitan. Dengan plk anak bisa belajar di rumah sakit, di rumah persinggahan atau di keluarga.

## **G. Gelandangan dan Pengemis**

Gelandangan adalah perseorangan laki-laki atau perempuan, anak-anak, remaja, maupun keluarga (suami dan istri) yang tanpa nafkah/pekerjaan apapun berkeliaran di kota-kota tanpa rumah tempat tinggal, bahkan tidak terdaftar sebagai warga negara manapun.

Gelandangan ini erat kaitannya dengan masalah kesempatan kerja, pengangguran. Salah satu cara untuk melenyapkan gelandangan, adalah memberantas pengangguran, yaitu dengan membuka kesempatan kerja seluas-luasnya.

Faktor penyebab gependeng diantaranya:

1. Urbanisasi
2. Bencana alam
3. Kepadatan penduduk
4. Terjadi konflik keamanan/perang
5. Tidak memiliki keterampilan
6. Malas

Pada dasarnya para gelandangan dan pengemis itu tidak memiliki keahlian yang dapat menghasilkan uang, oleh karena itu kepada mereka sangat tepat jika diberikan layanan pendidikan baik formal maupun nonformal sesuai dengan kebutuhan anak.

Dalam penanggulangan gelandangan dan pengemis, nampaknya harus ada koordinasi dengan pihak kepolisian, dan dinas sosial, sebab memerlukan penahanan-penahan dalam rangka pemberian usaha produktif, represif dan rehabilitasi. Pada saat anak ditangani oleh polisi atau dinas sosial pendidikan layanan khusus dapat dilaksanakan. Tapi jika ada kesadaran dari pihak anak bisa saja pendidikan layanan khusus diberikan di tempat yang bisa dimusyawarahkan terlebih dahulu.

## **H. Anak Pemulung**

Krisis ekonomi yang berkepanjangan dan sampai saat ini masih dirasakan, tentunya menimbulkan konsekuensi bagi kehidupan sebahagian orang. Fenomena ini berdampak negatif terhadap citra Indonesia dimata dunia .

Karakteristik anak pemulung:

1. Tinggal di bawah kolong jembatan
2. Tempat tinggal dan atap terbuat dari barang bekas berlantai tanah
3. Terlihat kusut dan kumal, dekil dan tidak terurus dengan baik
4. Tidak berpendidikan sesuai dengan usia produktif mereka
5. Orang tua dan mereka sebagian tidak memiliki identitas (KTP dan akte)
6. Tidak terlalu tertarik pada pendidikan formal dan terkesan cuek
7. Sering tidur dalam gerobak, emperan-emperan toko, dan stasiun
8. Lebih suka bekerja daripada sekolah/belajar formal atau non formal
9. Sebagian orang tua mereka adalah buta huruf dan buta aksara
10. Pada siang hari mereka lebih suka tidur dan bekerja malam hari
11. Tinggal di lingkungan yang kumuh, kotor, dan bau
12. Memiliki persatuan etnis/suku yang kuat dan sensitif
13. Rambut dan kuku panjang serta pakaian mereka agak lusuh dan tidak dirawat dengan baik
14. Jarang memakai alas kaki dalam bermain
15. Sifat mereka agak sensitif dan gampang emosi

Interaksi Sosial Anak Pemulung:

1. Jarang melakukan komunikasi dengan orang yang berada di luar lingkungan mereka.
2. Lebih banyak menghabiskan waktu bermain dan membantu orang tua mengumpulkan barang-barang bekas.
3. Terlalu curiga pada orang lain di luar kelompok mereka.
4. Lebih suka hidup berdasarkan suku mereka masing-masing.
5. Kurang hormat pada orang lain.

Pendidikan layanan khusus sangat tepat diberikan kepada anak-anak pemulung, dengan harapan;

- a. Terciptanya masyarakat pemulung yang berpendidikan dan berkualitas.
- b. Timbulnya kemudahan bagi semua masyarakat dalam menciptakan lapangan pekerjaan.
- c. Masyarakat mendapatkan pendidikan yang layak.
- d. Menurunkan tingkat kebodohn psds wsrgs masyarakat.

### **I. Anak Jalanan**

Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah di jalan atau di tempat-tempat umum lainnya. Pada dasarnya anak jalanan memiliki latar belakang keluarga yang heterogen dengan tingkat kesulitan yang beragam pula. Anak jalanan biasanya memiliki latar belakang keluarga sebagai berikut:

1. Keluarga miskin/ekonomi lemah, anak dijadikan pencari nafkah oleh orang tua (dieksploitasi).
2. Keluarga broken home, ibu bapaknya berpisah, sehingga anak mengalami krisis pigur dan kasih sayang.
3. Keluarga mengalami disharmoni, sering terjadi percekcoan dalam keluarga, anak menjadi korban pelampiasan amarah orang tua.
4. Ada diantara anak jalanan yang status keluarganya tidak jelas (lahir di luar nikah).

Karakteristik anak jalanan:

1. Mempunyai pribadi yang unik
2. Hidupnya bebas/liar, semaunya sendiri
3. Penampilannya kucel dan lusuh
4. Hidup tidak teratur dan sulit melaksanakan peraturan
5. Memiliki mobilitas yang tinggi
6. Mengalami dewasa sebelum waktunya
7. Gairah hidup rendah, dan cenderung tidak menghargai hidup
8. Minat belajar rendah, ada kemungkinan frustasi terhadap pendidikan

9. Konsentrasi kurang
  10. Memiliki loyalitas dan solidaritas tinggi terhadap orang yang dipercayainya.
  11. Cenderung membentuk sebuah komunitas tersendiri
  12. Memiliki kreatifitas yang tinggi
  13. Memiliki kemandirian serta survival yang tinggi
- Problema yang dihadapi oleh anak jalanan Anak Jalanan
1. Sering berkelahi dengan sesama anak jalanan lainnya
  2. Eksploitasi kerja
  3. Terlibat tindakan kriminal
  4. Kekerasan seksual
  5. Rawan kecelakaan lalu lintas
  6. Rawan pengedaran obat-obat terlarang/narkoba
  7. Sering berurusan dengan tramtib/razia
  8. Perkembangan kejiwaan kurang baik
  9. Ditolak oleh masyarakat
  10. Rawan penyakit menular (HIV/AIDS).

#### **J. Pekerja Seks Komersial (PSK)**

Pelacuran atau prostitusi adalah penjualan jasa seksual, seperti oral seks atau hubungan seks, untuk uang. Seseorang yang menjual jasa seksual disebut pelacur, yang kini sering disebut dengan istilah pekerja seks komersial (PSK).

Berlangsungnya perubahan sosial yang serba cepat dan perkembangan yang tidak sama dalam kebudayaan, mengakibatkan ketidakmampuan banyak individu untuk menyesuaikan diri, mengakibatkan timbulnya disharmoni, konflik, juga disharmoni dalam masyarakat dan dalam diri pribadi. Banyak peristiwa yang memudahkan individu menggunakan pola-pola responsi/reaksi yang inkonvensional atau menyimpang dari pola-pola umum yang berlaku, dalam hal ini pola pelacuran, untuk mempertahankan hidup di tengah-tengah hiruk pikuk alam pembangunan.

PSK anak adalah kegiatan PSK yang dilakukan oleh individu dimana usianya masih tergolong anak. Sedangkan anak PSK adalah putra-putri yang dilahirkan dari ibu seorang PSK.

Bentuk-bentuk PSK:

Anak-anak seharusnya mendapatkan masa kanak-kanaknya yang ceria. Tapi, himpitan ekonomi memaksa mereka justru menjadi objek eksploitasi, yaitu menjadi pelacur dengan dalih membantu ekonomi orang tua.

Mangkal di lokalisasi, salon, diskotiek, jalanan, hotel, panti pijat, tempat karaoke, spa, adalah jadi pilihan psk untuk mencari uang, ternyata banyak diantaranya yang masih di bawah umur.

Pengelompokkan PSK

1. Secara klasik;
  - a. PSK yang ada unsur keagamaan.
  - b. PSK yang hospotable (Sekali-kali).
  - c. PSK profesional.
2. Berdasarkan cara menjajakan diri;
  - a. PSK yang berkeliaran di jalan.
  - b. PSK yang bertempat tinggal tetap.
3. Berdasarkan jenis kelamin;
  - a. PSK pria.
  - b. PSK wanita.
4. Berdasarkan obyek seksuil;
  - a. PSK hetero seksuil.
  - b. PSK homo seksuil.
  - C.PSK transvestite

Faktor penyebab menjadi PSK

1. Tidak adanya undang-undang yang melarang pelacuran.
2. Adanya keinginan dan dorongan manusia untuk menyalurkan kebutuhan seks, khususnya di luar ikatan perkawinan
3. Komersialisasi dari seks

4. Dekadensi moral, merosotnya norma-norma susila dan keagamaan pada saat-saat orang mengenyam kesejahteraan hidup dan ada pemutarbalikan nilai-nilai pernikahan sejati.
5. Semakin besarnya penghinaan orang terhadap martabat kaum wanita dan harkat manusia
6. Kebudayaan eksploitasi pada zaman modern ini, khususnya mengeksploitir kaum lemah/wanita untuk tujuan-tujuan kemesil.

#### Akibat-akibat Pelacuran

1. Menimbulkan dan menyebarkan penyakit kelamin dan kulit
2. Merusak sendi-sendi kehidupan keluarga.
3. Mendemoralisir atau memberikan pengaruh demoralisasi kepada lingkungan, khususnya pada anak-anak dan remaja.
4. Berkorelasi dengan kriminalitas, minuman keras dan narkoba.
5. Merusak sendi-sendi moral, susila, hukum, dan agama, terutama norma perkawinan.
6. Adanya pengeksploitasian manusia oleh manusia lainnya.
7. Dapat mengakibatkan terjadinya disfungsi seksual. (impotensi, anorgasme, dll).

### **K. Korban Seks dan Trafficking**

Anak-anak korban seks pada umumnya tidak mengetahui atau tidak menyangka bahwa kehidupannya akan menderita, namun karena kepolosan, ketidaktahuan, dan faktor lainnya, maka akhirnya penderitaanlah yang harus dihadapi.

Secara garis besar korban seks dapat dikelompokkan berdasarkan faktor-faktor penyebabnya, yaitu:

1. Akibat dari kekerasan seks, adanya tekanan dan ancaman (perkosaan).
2. Akibat trafficking ; penjualan anak baik oleh keluarga atau pihak lainnya.

3. Akibat bujuk rayu sehingga terjadilah hubungan suka sama suka, tetapi pihak perempuan akhirnya menjadi korban, karena lawan jenisnya pergi atau tidak bertanggung jawab.

#### Trafficking

Trafficking biasanya dilakukan untuk keperluan pelacuran. Ada sebagian psk anak yang ternyata diantar oleh orang tua atau orang-orang terdekat pada dunia prostitusi.

Hasil penelitian ILO tahun 2004, usia rata-rata pertama dilibatkan dalam pelacuran ketika berusia 13 – 18 tahun. Menurut seorang informan, peran orang tua dalam perdagangan anak adalah membawa anak mereka kepada calo dan memberikan izin kepada calo untuk membawa anak mereka ke tempat lain untuk suatu pekerjaan. Kontribusi orang tua dinilai lebih signifikan lagi adalah sikap orang tua yang karena kemiskinannya, berupaya menyambung hidup dengan pinjam uang dari orang lain dan membayar utangnya dengan mengawinkan anak perempuannya., atau orang tua menyetujui untuk mepekerjakan si anak dan penghasilan si anak digunakan untuk membayar utang.

#### **L. Korban Bencana Alam**

Akhir-akhir ini bencana alam sering melanda negara kita. Peristiwa yang terjadi seperti: banjir, tanah longsor, gunung meletus, gempa bumi (tektonik), dan kejadian yang paling besar adalah tsunami yang terjadi di Aceh dan Nias, serta di pantai Selatan, telah menghilangkan ratusan ribu jiwa manusia, serta sarana dan prasarana yang hancur.

Anak-anak korban bencana alam mengalami kesulitan memperoleh pendidikan, mereka trauma tinggal di tempat semula, mereka kehilangan keluarga, kehilangan semangat untuk belajar. Untuk sementara biasanya mereka ditempatkan di barak-barak penampungan.

## **M. Korban Perang**

Perang adalah suatu tindakan kekerasan untuk memaksa musuh tunduk kepada kehendak penakluk.

Perang sebagai masalah:

- a. Perang mengakibatkan disorganisasi dalam semua aspek kehidupan baik kepada negara pemenang maupun negara yang mengalami kekalahan.
- b. Menimbulkan korban manusia sehingga banyak anak yang tidak memiliki ayah, cacat tubuh, broken home, dan demoralisasi.
- c. Timbulnya wabah penyakit baik yang bersifat fisik maupun psikis.
- d. Rusaknya perekonomian negara yang terlibat.

*Faktor Penyebab:*

- a. Adanya keinginan memaksakan kehendak politik nasional suatu negara
- b. Kesadaran sosial tidak berjalan secepat perkembangan teknologi
- c. Adanya persaingan kekuatan.

## **N. Anak Yatim Piatu**

Secara harfiah anak yatim adalah: “anak yang tidak beribu atau tidak berbapak (atau tidak beribu dan juga tidak berbapak)”. Sedangkan piatu adalah: “anak yang tidak hanya yatim saja, melainkan tak ada lagi yang memeliharanya”.

Karena tidak beribu dan tidak berbapak serta tidak ada famili yang memeliharanya, maka anak yatim piatu kehidupannya menjadi menyendiri. Saat ini penampungan anak-anak yatim piatu dilakukan oleh yayasan-yayasan sosial (panti asuhan).

## **O. Suku Terasing**

“Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus”.

Ciri-ciri masyarakat suku terasing:

- a. Hidup berkelana
- b. Pemukiman tidak layak huni
- c. Tinggal di pedalaman hutan
- d. Berprilaku hidup sehat sangat rendah
- e. Bersifat tertutup dengan masyarakat luar
- f. Tingkat pengetahuan dan teknologi sangat terbatas.
- g. Berpakaian sangat sederhana sekali.

Kelompok suku terasing:

1. Karena kesulitan geografi (Bengkulu, Sulsel, NTT, dan Irian).
2. Etnis minimal ( Suku Kubu Jambi, Bengkulu, Badui Banten, Anak dalam).

Interaksi sosial anak suku terasing:

- a. Jarang sekali anak-anak keluar dari kelompoknya, kecuali pindah lokasi.
- b. Mereka hanya bergaul sesama kelompok mereka sendiri.
- c. Tidak boleh berkomunikasi dengan orang di luar kelompoknya
- d. Berkomunikasi hanya dengan menggunakan bahasa mereka.

#### **P. Anak Drop Out ( DO )**

Ada sementara orang tua yang memberikan materi kepada anaknya secara berkecukupan dengan barang-barang mewah atau berlebihan (uang, pakaian, mobil, perhiasan, dsb), tetapi cinta kasih dari kedua orang tuanya sangat kurang, sehingga pendidikan anaknya menjadi terlantar karena orang tua terlalu sibuk dengan harta dan kegiatannya. Anak-anak yang kurang kasih sayang dari orang tuanya dapat berakibat do dari sekolah.dengan harta dan kegiatannya. Anak-anak yang kurang kasih sayang

Tetapi pendidikan anak juga bisa terlantar karena kemiskinan orang tua. Orang tua tidak sanggup mendidik anaknya secara sempurna terutama pendidikan di sekolah karena tekanan ekonomi. Segala kebutuhan anak tidak dapat dipenuhi dengan sempurna. Pendidikan anak menjadi terbengkalai sehingga anak menjadi do dari sekolah.

Kondisi persekolahan dan pembelajaran yang tidak sesuai dengan bakat, minat, serta pribadi anak memungkinkan anak menjadi do. Mereka akan bosan dengan pelajaran-pelajaran yang tidak menarik sehingga tidak mencapai hasil yang baik. Ada kemungkinan anak-anak tidak mendapatkan bimbingan bagaimana cara belajar yang efektif. Ketidakpuasan dapat mengakibatkan anak sering meninggalkan sekolah atau membolos, yang akhirnya menjadi malas untuk bersekolah.

#### **Q. Anak Broken Home**

Rumah tangga yang berantakan dapat membawa pengaruh psikologis buruk bagi perkembangan mental dan pendidikan anak, karena dasar pribadi anak pertama dan utama dibentuk dalam lingkungan keluarga. Kehilangan salah satu orang tua atau keduanya karena meninggal atau bercerai, menyebabkan anak kehilangan model orang dewasa. Kehilangan kasih sayang, pendidik, dan pembimbing yang ia butuhkan.

Orang tua yang terlalu sibuk dengan kegiatan di luar rumah dan tidak memiliki cukup waktu untuk putra-putrinya dapat mengakibatkan anak merasa dirinya diabaikan dan kurang dicintai. Kesempatan ini sering dimanfaatkan untuk mencari kepuasan di luar rumah dan membentuk gang dengan kawan-kawan yang senasib.

Di dalam kelompok gang tadi kemudian muncul bahasa sendiri dengan menggunakan kata dan istilah khusus yang hanya dapat dimengerti oleh para anggota gang itu sendiri. Timbul pula ungkapan bahasa, gerak tubuh dan isyarat sandi tertentu. Dari seluruh anggota kelompok selanjutnya muncul satu

tekanan kepada semua anggota kelompok, agar setiap individu mau menghormati dan mematuhi segala perintah yang sudah ditentukan. Penyimpangan terhadap norma, etik, kode dan ketentuan-ketentuan kelompok, akan dihukum. Penghianatan terhadap kelompok dianggap sebagai “kejahatan paling berat” yang harus dituntut dengan hukuman mati.